



Analisis Pemaknaan Warna Lampu Lalu lintas sebagai Komunikasi Nonverbal Bagi Pengendara Motor Dikabupaten Bone

Elisdayanti^{1*}, Suci Rahayu², Mus Muliadi³, Kurniati Abidin⁴

¹⁻⁴Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: elisdayanti0407@gmail.com^{1*}, rahayusuci6862@gmail.com²,
muzhgws@gmail.com³, kurniatiarifabidin@gmail.com⁴

Alamat: Watampone, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 92712

Korespondensi penulis: elisdayanti0407@gmail.com^{1*}

Abstract: *This study aims to analyze the meaning of traffic colors as nonverbal communication for motorcyclists in Bone Regency. The approach used is descriptive qualitative with a semiotic method, namely studying signs and how these signs produce meaning in the communication process. Data were obtained through in-depth interviews with two motorcyclists in Bone Regency. The results of the study indicate that the meaning of traffic light colors for each motorcyclist in Bone Regency with the aim of the study to reveal the level of understanding, attitudes, and behavior of drivers in responding to nonverbal messages conveyed by traffic lights, this study emphasizes that traffic lights are not just physical devices, but a sign system whose meaning must be understood and interpreted correctly by the community. Non-compliance with this sign indicates a shift or difference in interpretation in society, which can endanger mutual safety.*

Keywords: *Nonverbal Communication, Traffic Lights, Motorcyclists*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis makna warna lalu lintas sebagai komunikasi nonverbal bagi pengendara motor dikabupaten bone. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode semiotika yaitu mempelajari tanda (*sign*) dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam proses komunikasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua pengendara motor dikabupaten bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemaknaan warna lampu lalu lintas setiap pengendara motor dikabupaten bone dengan tujuan penelitian untuk mengungkap tingkat pemahaman, sikap, serta perilaku pengendara dalam merespons pesan-pesan nonverbal yang disampaikan oleh lampu lalu lintas, penelitian ini menegaskan bahwa lampu lalu lintas bukan sekadar perangkat fisik, melainkan sistem tanda yang maknanya harus dipahami dan diinterpretasikan secara benar oleh masyarakat. Ketidapatuhan terhadap tanda ini menunjukkan adanya pergeseran atau perbedaan interpretasi dalam masyarakat, yang dapat membahayakan keselamatan bersama.

Kata kunci: Komunikasi, Nonverbal, Lampu Lalu Lintas, Pengendara, Motor

1. LATAR BELAKANG

Kata komunikasi adalah kata yang sudah tidak asing lagi ditelinga yang merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak hanya dilakukan melalui kata kata melainkan juga menggunakan sebgaiian penting dari sistem komunikasi yang berperan dalam menyampaikan pesan secara visual, simbolik dan perilaku yaitu komunikasi Nonverbal.

Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang sangat vital dalam kehidupan sehari hari adalah sistem rambu lalu lintas, khususnya lampu lalu lintas yang merupakan salah satu contoh bukti nyata sebagai perangkat pengatur lalu lintas yang sering kita jumpai pada jalan raya perkotaan. Warna-warni pada lampu lalu lintas yaitu merah, kuning, dan hijau tidak sekadar tampilan visual, melainkan simbol-simbol universal yang menyampaikan perintah dan larangan kepada pengguna jalan.

Sistem ini mengandalkan pemahaman kolektif terhadap makna warna untuk mengatur arus lalu lintas dan menciptakan ketertiban serta keselamatan di jalan.

Secara khusus, dalam konteks pengendara motor, pemaknaan terhadap warna lampu lalu lintas menjadi sangat krusial. Pengendara motor kerap kali menjadi pihak yang rentan dalam kecelakaan lalu lintas, terutama jika terjadi ketidaksesuaian dalam penafsiran atau pelanggaran terhadap simbol-simbol lampu lalu lintas. Fenomena ini cukup sering ditemui di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Bone. Dimana kepatuhan terhadap lampu lalu lintas dan pemahaman terhadap maknanya masih menunjukkan variasi yang menarik untuk dikaji. Perilaku pengendara yang sering menerobos lampu merah atau kurang tanggap terhadap warna kuning, misalnya, mengindikasikan adanya potensi perbedaan interpretasi atau bahkan ketidaktahuan terhadap makna komunikasi nonverbal tersebut.

Keterkaitan antara warna lampu lalu lintas sebagai simbol komunikasi nonverbal dan persepsi pengendara motor menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan menganalisis bagaimana para pengendara motor dikabupaten Bone memaknai warna lampu lalu lintas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat pemahaman, sikap, serta perilaku pengendara dalam merespons pesan-pesan nonverbal yang disampaikan oleh lampu lalu lintas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kesadaran berlalu lintas dan pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam konteks keselamatan jalan raya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami. Pendekatan deskriptif digunakan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menurut Usman (2014: 78) yakni peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Dengan menganalisis pemaknaan Lampu lalu lintas sebagai komunikasi nonverbal bagi pengendara motor di kabupaten Bone, memiliki Jenis penelitian ini adalah Semiotika, yang bertujuan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda.

Menurut Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotika dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep.

Penelitian ini dimana Peneliti mengamati perilaku pengendara motor di kabupaten Bone terhadap lampu lalu lintas. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran detail mengenai perilaku individu sehari-hari, termasuk tingkah laku yang menjadi target observasi, konteks, dan rangkaian kejadian. Pengamatan dapat dilakukan diberbagai lokasi dan waktu untuk mendapatkan data yang komprehensif dan melakukan wawancara dengan pengendara motor di kabupaten Bone. Wawancara semi terstruktur dipilih karena fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam. Pertanyaan wawancara meliputi , bagaimana mengungkapkan tingkat pemahaman, sikap, serta perilaku pengendara dalam merespons pesan-pesan nonverbal yang disampaikan oleh lampu lalu lintas. Peneliti mewawancarai langsung informan sebanyak 2 sampai 3 pengendara motor yang melewati lampu lalu lintas di Kabupaten Bone.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana memaknai lampu lalu lintas yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal bagi pengendara motor di Kabupaten Bone.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunikasi nonverbal adalah proses transmisi pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) tanpa menggunakan kata-kata dan simbol huruf. Komunikasi verbal juga dikenal sebagai “bahasa diam”. Pesan tersebut dapat dikomunikasikan melalui kontak mata, ekspresi wajah, bahasa dan gerak tubuh. Informasi dan pesan yang dikomunikasikan secara nonverbal tidak tertulis atau diucapkan. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang disampaikan lewat sebuah tanda, simbol, atau lambang. Untuk memahami makna dari hal yang diwakili oleh tanda tersebut, diperlukan adanya pemahaman bersama dari pemberi tanda dan penerima tanda. Lampu lalu lintas adalah alat pemberi isyarat yang berfungsi untuk mengontrol arus kendaraan dan pejalan kaki di jalan raya. Lampu ini bekerja dengan sistem sinyal yang telah diatur berdasarkan urutan waktu tertentu.

Pemaknaan warna lampu lalu lintas sebagai komunikasi nonverbal sangat krusial dalam konteks keselamatan dan keteraturan lalu lintas di Kabupaten Bone. Warna merah, kuning, dan hijau bukan hanya sekadar warna, melainkan simbol yang mengandung pesan penting yang harus dipatuhi oleh pengendara motor. Adapun makna dari ketiga warna tersebut, Misalnya,

saat ada lampu berwarna merah di jalan lintas, masyarakat memahami bahwa hal tersebut menyiratkan perintah untuk berhenti, Kuning menyiratkan masyarakat untuk berhati-hati dan hijau menyiratkan masyarakat untuk melanjutkan perjalanan. Komunikasi nonverbal ini juga terjadi saat seseorang berkendara. Mengemudikan kendaraan di jalan raya merupakan sebuah aktivitas yang memerlukan kehati-hatian dan kewaspadaan. Dibutuhkan sebuah pemahaman dan kemampuan yang cukup agar seseorang mendapatkan izin untuk mengemudi di jalan raya. Karena, jika tidak cukup memahami aturan dan komunikasi dalam berkendara, akan berakibat fatal dan berujung kecelakaan dan lampu lalu lintas berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal yang efektif dalam mengatur arus lalu lintas. Pengendara motor menerima pesan tanpa kata-kata, hanya melalui warna lampu yang menyala sehingga Komunikasi nonverbal ini sangat penting dalam situasi jalan yang kompleks dan padat, di mana pengendara motor harus cepat merespons sinyal visual untuk menghindari kecelakaan dan menjaga kelancaran lalu lintas.

Makna Warna Lampu Lalu Lintas

Secara umum Makna Lampu lalu lintas Warna merah pada lampu lalu lintas diartikan sebagai perintah untuk berhenti. Merah menandakan larangan melanjutkan perjalanan demi keselamatan bersama. Warna kuning memiliki makna sebagai peringatan untuk berhati-hati dan bersiap-siap. warna hijau menandakan izin untuk melanjutkan perjalanan. warna ini memberikan sinyal bahwa kondisi aman untuk melaju.

Adapun makna dari ketiga warna tersebut;

- a. Warna merah yang menandakan berhenti berakar dari filosofi lama yang mengasosiasikan merah dengan peringatan dan bahaya. Ini membuat pengendara motor secara otomatis mengurangi kecepatan dan berhenti saat lampu merah menyala, sehingga menghindari potensi tabrakan.
- b. Warna kuning yang diambil dari warna api memberi sinyal kesiapan dan kewaspadaan. Pengendara motor di Kabupaten Bone belajar untuk meningkatkan kewaspadaan dan menyesuaikan kecepatan saat lampu kuning menyala.
- c. Warna hijau memberikan rasa aman dan ketenangan untuk melanjutkan perjalanan, yang penting untuk kelancaran arus lalu lintas.

Pemahaman Pengendara Motor di Kabupaten Bone

Dari hasil wawancara yang bernama Kely Pengendara motor di Kabupaten Bone menurutnya makna dibalik lampu lalu lintas yaitu lampu hijau itu tanda untuk jalan, lampu kuning untuk berjalan dengan berhati-hati dan lampu merah untuk berhenti, menurutnya dia

pernah melihat pengendara motor yang tidak mematuhi warna lampu lintas banyak orang pernah melihat pengendara yang tidak mematuhi warna lampu lalu lintas, seperti menerobos lampu merah atau tetap melaju saat lampu sudah kuning. hal ini cukup umum terjadi di berbagai tempat. beberapa alasan mengapa hal ini bisa terjadi antara lain: Sebagian pengendara tidak memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya mematuhi aturan lalu lintas demi keselamatan bersama, tergesa-gesa atau terburu-buru banyak pengendara menerobos lampu merah karena takut terlambat atau ingin cepat sampa tujuan, meskipun itu sangat berisiko.

Dari hasil wawancara informan yang kedua bernama pasya pengendara motor di Kabupaten Bone. Menurutnya makna dibalik lampu lalu lintas yaitu bahwasanya lampu lalu memiliki 3 warna dengan makna yang berbeda. Merah artinya berhenti, kuning artinya hati hati, hijau artinya jalan menurutnya dia juga pernah melihat pengendara motor yang tidak mematuhi warna lampu lintas. ya, saya pernah melihatnya, biasanya terdapat pada perempatan jalan diperkotaan, menurut saya itu sebenarnya tidak diperbolehkan untuk melanggar atau tidak mematuhi lampu lalu lintas karena biasanya dapat menyebabkan kecelakaan. Alasan ini bisa terjadi Minimnya penegakan hukum, jika pengendara merasa tidak akan ditilang atau tidak ada polisi di tempat, mereka cenderung melanggar, kebiasaan buruk yang dibiarkan. Jika pelanggaran tidak diberi sanksi atau dianggap biasa oleh masyarakat, maka itu bisa menjadi budaya yang sulit diubah.

Pembahasan

Keterkaitan Teori Semiotika dengan makna lampu lalu lintas sebagai komunikasi nonverbal

Teori Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang tanda. Dalam semiotika menganggap fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu sendiri adalah mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti tersendiri. secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani Semion yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semion didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-pristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Van Zoest (Sobur, 2001:96) semiotik sebagai “Ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian yang sama, tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan diantara tanda harus

memungkinkan komunikator untuk mengacu pada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan. Jika tidak, maka tidak akan ada pengertian dalam komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama terhadap tata bahasa yang kita gunakan. Dengan demikian, mereka akan mengerti makna yang kita maksudkan, *people can communicate if they share meaning* (orang hanya dapat berkomunikasi jika mereka memiliki makna yang sama). Dengan demikian, tradisi semiotik cenderung fokus pada tanda dan fungsinya.

Teori semiotika mempelajari tanda (*sign*) dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi nonverbal, seperti lampu lalu lintas, semiotika membantu kita memahami bahwa lampu lalu lintas bukan sekadar benda fisik, tetapi sebuah sistem tanda yang secara sosial disepakati untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata.

Lampu lalu lintas menggunakan warna merah, kuning, dan hijau sebagai penanda (*signifier*) yang mewakili makna tertentu (*signified*). Misalnya, lampu merah menandakan "berhenti," lampu hijau berarti "jalan," dan lampu kuning sebagai "bersiap-siap." Warna-warna ini adalah simbol yang telah disepakati secara sosial dan memiliki fungsi komunikatif yang jelas dalam mengatur perilaku pengendara dan pejalan kaki. Karena makna warna tersebut dipahami secara luas oleh masyarakat, lampu lalu lintas berfungsi sebagai komunikasi nonverbal yang efektif.

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari penanda (bentuk fisik tanda, yaitu warna lampu) dan petanda (konsep atau makna yang ditimbulkan, seperti perintah berhenti atau jalan). Charles Sanders Peirce menambahkan bahwa tanda juga melibatkan interpretasi, yaitu proses mental penerima dalam menafsirkan tanda tersebut. Dalam hal ini, pengendara yang melihat lampu merah secara otomatis menginterpretasikan makna "berhenti" dan merespons sesuai.

Keterkaitan antara Teori semiotika dengan hasil pemahaman pengendara motor di Kabupaten Bone

Dari wawancara dengan dua pengendara motor di Kabupaten Bone, Kely dan Pasya, didapatkan pemahaman bahwa lampu lalu lintas memiliki makna simbolis yang jelas: lampu hijau berarti jalan, lampu kuning berarti hati-hati, dan lampu merah berarti berhenti. Namun, keduanya juga mengamati bahwa banyak pengendara yang tidak mematuhi aturan lampu lalu lintas, seperti menerobos lampu merah atau tetap melaju saat lampu kuning.

Alasan pelanggaran tersebut antara lain:

- a. Kurangnya kesadaran akan pentingnya mematuhi aturan demi keselamatan.
- b. Terburu-buru atau tergesa-gesa ingin cepat sampai tujuan.
- c. Minimnya penegakan hukum sehingga pengendara merasa aman melanggar.
- d. Kebiasaan buruk yang dibiarkan dan menjadi budaya sulit diubah.

Keterkaitan dengan Teori Semiotika

Teori semiotika mempelajari tanda dan makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Dalam konteks lampu lalu lintas: Lampu lalu lintas sebagai tanda (*sign*) memiliki tiga warna yang masing-masing berfungsi sebagai "simbol" dengan makna tertentu (merah :berhenti, kuning : hati-hati, hijau: jalan). Makna warna lampu ini dipahami secara sosial dan budaya oleh pengendara sebagai aturan yang harus diikuti demi keselamatan, ketidakpatuhan pengendara menunjukkan adanya pergeseran makna atau interpretasi tanda yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, yang bisa disebabkan oleh faktor sosial seperti budaya, kesadaran hukum, dan kebiasaan. Dengan kata lain, lampu lalu lintas bukan hanya sekadar warna, tapi sebuah sistem tanda yang mengatur perilaku dan interaksi sosial di jalan raya.

Jadi, teori semiotika membantu kita memahami bahwa lampu lalu lintas adalah tanda yang membawa pesan tertentu dan diharapkan diinterpretasikan dengan cara yang benar agar tercipta keselamatan dan ketertiban di jalan. Pelanggaran terhadap tanda ini menunjukkan dinamika makna dan interpretasi dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Lampu lalu lintas merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat penting dalam mengatur arus lalu lintas dan menjaga keselamatan di jalan raya, khususnya bagi pengendara motor di Kabupaten Bone. Melalui sistem warna merah, kuning, dan hijau, lampu lalu lintas menyampaikan pesan simbolik yang telah disepakati secara sosial: merah berarti berhenti, kuning berarti hati-hati, dan hijau berarti jalan. Pemaknaan terhadap warna-warna ini sangat krusial karena berfungsi sebagai pedoman perilaku di jalan raya. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pemahaman dasar terhadap makna warna lampu lalu lintas sudah dimiliki oleh sebagian besar pengendara motor, tingkat kepatuhan terhadap aturan masih bervariasi. Banyak pengendara yang tetap melanggar, seperti menerobos lampu merah atau kurang waspada saat lampu kuning, yang dipengaruhi oleh faktor seperti kurangnya kesadaran, terburu-buru, lemahnya penegakan hukum, dan budaya pelanggaran yang dibiarkan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini menegaskan bahwa lampu lalu lintas bukan sekadar perangkat fisik, melainkan sistem tanda yang maknanya harus

dipahami dan diinterpretasikan secara benar oleh masyarakat. Ketidakpatuhan terhadap tanda ini menunjukkan adanya pergeseran atau perbedaan interpretasi dalam masyarakat, yang dapat membahayakan keselamatan bersama. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran, penegakan hukum, dan edukasi yang berkelanjutan agar makna simbolik lampu lalu lintas sebagai komunikasi nonverbal dapat dipahami dan dipatuhi dengan baik, sehingga tercipta ketertiban dan keselamatan di jalan raya.

Saran

Sebagai penulis, diharapkan kepada pembaca untuk memahami makna lampu lalu lintas sebagai komunikasi nonverbal bagi pengendara motor dikabupaten bone. dan perlunya upaya peningkatan kesadaran, penegakan hukum, dan edukasi yang berkelanjutan agar makna simbolik lampu lalu lintas sebagai komunikasi nonverbal dapat dipahami dan dipatuhi dengan baik, sehingga tercipta ketertiban dan keselamatan di jalan raya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini, khususnya para pengendara motor di Kabupaten Bone yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang sangat berarti. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, rekan-rekan peneliti, serta instansi terkait yang telah memberikan informasi dan referensi yang relevan dalam proses penyusunan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi nonverbal di ruang publik serta menjadi acuan bagi peningkatan keselamatan dan kesadaran berlalu lintas di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Auto2000. (2025). *Mengenal pengertian dan fungsi lampu lalu lintas*. <https://auto2000.co.id/berita-dan-tips/fungsi-lampu-lalu-lintas>
- Auto2000. (n.d.). *Mengenal arti warna lampu lalu lintas dan cara kerjanya*. <https://auto2000.co.id/berita-dan-tips/warna-lampu-lalu-lintas>
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure's makna pesan iklan rokok A Mild versi langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 44–59.
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotics in research method of communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Rahma, F. (2021). *Pengertian semiotika: Konsep dasar, macam, dan tokoh pencetusnya*. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>

- Ramdani, A. H. (2020). *Analisis semiotika* (Skripsi, Tesis, Disertasi S1, No. 53(9), pp. 1689–1699). <http://repository.upi.edu/id/eprint/26982>
- Santoso, H., & Putra, R. (2020). Analisis perilaku pengendara motor terhadap kepatuhan lampu lalu lintas di Kota X. *Jurnal Transportasi dan Keselamatan*, 5(2), 123–134.
- Sujianti, D. (2022). *Memahami komunikasi bahasa dalam berkendara*. Kumparan. <https://kumparan.com/dina-sujianti-1657098333932494476/memahami-komunikasi-bahasa-dalam-berkendara-1yPWlmXepC0>
- Usman, H. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan* (Cet. II). Bumi Aksara.
- V, N. (2022). *Memahami komunikasi nonverbal: Pengertian hingga tips*. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-nonverbal/>